

## **PENDEKATAN TRANSTHEORETICAL SEBAGAI MODEL ADAPTASI PERUBAHAN PERILAKU SADAR LINGKUNGAN DI PROVINSI BALI**

### **TRANSTHEORETICAL APPROACH AS AN ADAPTATION MODEL FOR ENVIRONMENTAL AWARENESS BEHAVIOR IN BALI**

**Wayan Weda Asmara Dewi<sup>1</sup>, Dian Tamitiadini<sup>2</sup>, Ika Rizki Yustisia<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>**Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia**

wedaasmaradewi@ub.ac.id, tamitiadini@ub.ac.id, [yustisia.ika@ub.ac.id](mailto:yustisia.ika@ub.ac.id)

**Abstract.** *Studies of environmental issues in Indonesia are still minim. Eventhough, Indonesia has many serious problem related to environmental issue. One of them is listed as the second largest constibutor of plastic waste in Asia. Piles of plastic waste cause various problems such as sea water pollution and decreased quality of human life. In order to reduce the negative impact of this plastic waste pile, of course good synergy between various parties including the Government, the community and business actors is needed. Bali is one of the province that commited to reducing the consumption of disposable plastics by implementing a pro-environment policy related to limiting the consumption of plastic bags. Using descriptive qualitative method, this research focusing on indentifying stages of social change using the concept of stages approach to the strategy of reducing plastic consumption, especially in Bali Province. This research is directed at literacy efforts in the community and business actors regarding the impact of the use of disposable plastics (PSP) as well as social intervention efforts through the preparation of pro-environment campaign models in reducing plastic consumption. In addition, the focus of the research also wants to see the extent to which stages of change have been achieved on the part of consumers and businesses in Bali. This model can be used as a basis for the Bali provincial government in formulating policies related to the use of plastics which are harmful to the environment.*

**Keywords:** *Environmental Communication, Phase Change Model, Transtheoretical Approach, Behavior.*

**Abstrak.** Kajian mengenai isu lingkungan dalam perspektif komunikasi lingkungan masih minim di Indonesia. Padahal Indonesia memiliki sejumlah permasalahan serius terkait isu lingkungan, salah satunya tercatat sebagai negara ke-dua terbesar penyumbang limbah plastik di level Asia. Timbunan sampah plastik menimbulkan berbagai permasalahan seperti pencemaran air laut dan menurunnya kualitas hidup manusia. Guna mengurangi dampak negatif timbunan sampah plastik ini tentunya diperlukan sinergi yang baik antar berbagai pihak di antaranya Pemerintah, masyarakat, dan juga pelaku usaha. Provinsi Bali menjadi salah satu provinsi yang berkomitmen terhadap pengurangan konsumsi plastik sekali pakai dengan jalan menerapkan kebijakan pro lingkungan terkait pembatasan konsumsi kantong plastik bagi pelaku usaha. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada identifikasi tahapan perubahan sosial menggunakan pendekatan konsep stages of change dalam strategi pengurangan konsumsi plastik khususnya di Provinsi Bali. Penelitian ini diarahkan pada upaya literasi pada masyarakat dan pelaku usaha mengenai dampak penggunaan plastik sekali pakai (PSP) serta upaya intervensi sosial melalui penyusunan model kampanye pro lingkungan dalam mengurangi konsumsi plastik. Selain itu, fokus penelitian juga ingin melihat sejauh mana tahapan perubahan perilaku (stages of change) telah dicapai di sisi konsumen dan pelaku usaha di Bali. Model ini dapat dijadikan landasan bagi pemerintah Provinsi Bali dalam menyusun kebijakan terkait penggunaan plastik yang berbahaya bagi lingkungan.

**Kata Kunci :** Komunikasi Lingkungan, Model Stage of Change, Pendekatan Transtheoretical, Perilaku

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis saja tetapi menjadi krisis moral secara global. Pencemaran dan kerusakan yang terjadi di hutan, laut, air, tanah, atmosfer dan berbagai macam bentuk kerusakan lainnya diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak peduli dan tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan kebutuhan hidupnya. Dapat dikatakan penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang utama adalah manusia (Keraf, 2010). Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Cara manusia memperlakukan lingkungannya akan berdampak pada kualitas hidup manusia itu sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup yang sampai kini tetap menjadi masalah besar bagi bangsa Indonesia adalah limbah plastik yang berbahaya dan sulit dikelola.

Jambeck et al., (2015) melalui risetnya mengungkapkan bahwa secara global terdapat sekitar 2,5 milyar limbah sampah padat di perkotaan. Data tersebut dihimpun berdasarkan catatan produksi sampah dari sekitar 6,4 milyar penduduk di 192 negara pesisir pada tahun 2010. Dari jumlah limbah tersebut, sebesar 11%-nya (sekitar kurang lebih 275 juta metrik ton) merupakan sampah plastik. Dalam riset Jambeck tersebut, tercatat pula bahwa Indonesia termasuk dalam peringkat ke-2 negara dengan timbunan sampah

laut terbesar di dunia setelah China. Sampah plastik di lautan Indonesia diperkirakan mencapai angka 187,2 juta ton, setelah China yang mencapai 262,9 juta ton. Negara lain yang masuk dalam daftar adalah Filipina, diikuti Vietnam, kemudian Sri Lanka. Selain itu, Indonesia tercatat menghasilkan sekitar 3,22 juta ton sampah yang tak terkelola dengan baik setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, total volume sampah plastik yang bocor ke lautan Indonesia mencapai kisaran 0,48 hingga 1,29 juta ton metrik per tahunnya.

Sejarah panjang konsumsi plastik sebetulnya dimulai pada periode tahun 1930 hingga 1940-an ketika plastik mulai digunakan dalam sektor ritel. Jambeck et al., (2015) menyatakan bahwa produksi plastik resin secara global mencapai angka 288 juta metrik ton di tahun 2012, dengan penggunaan paling besar untuk memproduksi kemasan plastik (packaging). Salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di Indonesia berasal dari sektor komersil melalui konsumsi kantong plastik sekali pakai di berbagai ritel dan pusat perbelanjaan. Pada tahun 2008, sampah plastik di Indonesia mencapai 280.500 ton/hari. Rata-rata individu menghasilkan 0,12 kg sampah plastik/hari atau lebih dari 100 milyar kantong plastik setiap tahunnya. Pemakaian kantong plastik di Indonesia sendiri mencapai 700 kantong/orang/tahun. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa Indonesia menghasilkan sampah kantong plastik sebanyak 10,95 juta lembar/tahun/100 gerai.

Sementara dilansir dari laman [ylki.or.id](http://ylki.or.id), hasil riset yang dilakukan Greeneration Indonesia dan KLHK sendiri menunjukkan bahwa terdapat sekitar 32 ribu toko anggota Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (APRINDO) yang berpotensi mengedarkan kantong plastik sebanyak 9,6 juta hingga 11,68 juta lembar per hari.

Beberapa daerah di Indonesia sebetulnya sudah mulai menerapkan kebijakan pro lingkungan dengan fokus utama pada pengurangan limbah plastik, salah satunya dengan menekan dan mengurangi secara drastis konsumsi kantong plastik sekali pakai. Jakarta misalnya, dalam catatan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) pernah meluncurkan uji coba kebijakan kantong plastik berbayar melalui surat edaran nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Berbahaya dan Beracun KLHK. Kebijakan ini diharapkan juga dapat mendukung implementasi green consumer, sebagai upaya disinsentif bagi konsumen agar dapat merubah perilaku konsumsinya agar lebih ramah lingkungan dengan tidak lagi menggunakan kantong plastik saat berbelanja.

Untuk menguji implementasi kebijakan tersebut dari sisi konsumen, YLKI sendiri pada tahun 2015 melakukan survey terhadap 25 ritel dan 15 gerai terkemuka di Jakarta. Hasil survey menunjukkan bahwa keseluruhan ritel tersebut telah menerapkan uji coba kebijakan kantong plastik berbayar dengan

harga Rp 200,-/per kantong plastik. Dari hasil survey ini dapat diketahui bahwa meskipun sejumlah 34% konsumen mengakui belum memahami benar tujuan dari kebijakan ini, namun 35,3% konsumen menyatakan dukungan dengan memberi saran untuk meniadakan kantong plastik. Hasil survey juga menunjukkan bahwa dari pantauan sementara YLKI sudah ada penurunan jumlah konsumsi kantong plastik pada konsumen, dengan rata-rata penggunaan kantong plastik per konsumen per transaksi adalah kurang dari 3 (tiga) lembar kantong plastik.

Komitmen untuk mengurangi konsumsi kantong plastik juga diikuti oleh beberapa daerah yang mulai berinisiatif merumuskan sejumlah kebijakan. Misalnya saja walikota Banjarmasin yang resmi mengeluarkan Peraturan Walikota Banjarmasin No. 18 tahun 2016 tentang pengurangan penggunaan kantong plastik. Implementasi dari peraturan ini ternyata mampu mengurangi konsumsi penggunaan kantong plastik di sejumlah ritel di Banjarmasin hingga 40 – 80% dan otomatis mengurangi timbunan plastik di Banjarmasin yang awalnya tercatat sebagai penghasil sekitar 600 ton sampah plastik per-harinya (Vikalista, 2018).

Selain DKI Jakarta dan Banjarmasin, Provinsi Bali termasuk salah satu wilayah yang juga menerapkan kebijakan pengurangan konsumsi plastik sekali pakai. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat dikenal sebagai destinasi pariwisata.

Tingginya jumlah wisatawan domestik maupun internasional merupakan penyumbang permasalahan sampah di Bali. Menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Provinsi Bali, hal tersebut merupakan salah satu isu utama lingkungan hidup yang menjadi prioritas penanganan utama Pemerintah Provinsi Bali (<http://blh.baliprov.go.id>). Bahkan DLHK Kabupaten Badung pernah mendeklarasikan “keadaan darurat sampah” di sepanjang enam kilometer garis pantai yang mencakup pantai populer seperti Jimbaran, Kuta, dan juga Seminyak.

Pada tahun 2018, Gubernur Bali Wayan Koster mengumumkan larangan penggunaan kantong plastik, styrofoam dan sedotan plastik. Larangan yang dicantumkan dalam Peraturan Gubernur (Pergub) nomor 97 tahun 2018 itu bertujuan untuk menekan sampah plastik yang diharapkan bisa tereduksi hingga 70% dalam jangka waktu satu tahun setelah peraturan tersebut disosialisasikan. Studi mengenai pola konsumsi yang ramah lingkungan telah banyak dilakukan. Salah satu model utama yang dapat digunakan untuk melihat perubahan perilaku adalah The Transtheoretical Model. Pada proses analisisnya, The Transtheoretical Model meliputi Stage of Change Theory dan Process of Change Theory. The Transtheoretical Model adalah model pembentukan perilaku yang berfokus pada kemampuan individu dalam membuat keputusan daripada pengaruh sosial dan biologis (Velicer, Prochaska, Fava, Norman, &

Redding, 1998; Scholl, 2002 dalam Lenio, 2006). Dalam menjelaskan pembentukan perilaku sehat, teori ini menggunakan tahapan-tahapan yang mana dalam setiap tahapan terdapat proses pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Teori ini menggunakan dimensi waktu yaitu tahapan perubahan perilaku, untuk mengintegrasikan proses dan prinsip perubahan perilaku dari berbagai teori intervensi (Prochaska & Velicer, 1997). Pada proses analisisnya, *The Transtheoretical Model* meliputi *Stage of Change Theory* dan *Process of Change Theory*. Terdapat enam tahap yang diidentifikasi oleh Prochaska yaitu *pre-contemplation*, *contemplation*, *preparation*, *action*, *maintenance* dan *termination*. Tahap *pre-contemplation* adalah tahap dimana orang tidak ingin berubah atau tidak sadar akan perlunya adanya perubahan. Tahap *contemplation* adalah tahap dimana orang sudah bersiap ingin berubah. Tahap *preparation* adalah tahap dimana orang sadar untuk berubah dan sudah merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk berubah. Tahap *action* adalah tahap dimana orang sudah melakukan perubahan yang berarti. Tahap *maintenance* adalah tahap dimana orang secara aktif menjaga agar mereka tidak kembali ke pola yang lama dan tahap terminasi (*termination*) adalah akhir dari perubahan dimana orang sudah berubah dan tidak akan kembali di pola perilaku yang lama.

Penelitian ini melihat bagaimana adaptasi model *stage of change* yang

yang dilakukan oleh masyarakat, dan pelaku usaha, serta peran pemerintah dalam penanggulangan sampah plastik di Provinsi Bali. Model ini digunakan untuk membaca bagaimana implementasi kebijakan berdampak pada perubahan perilaku konsumsi kantong plastik di Provinsi Bali, diidentifikasi dari tiap tahap perkembangan dalam *model stage of change*.

Mengingat pentingnya pengurangan penggunaan kantong plastik, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana upaya masyarakat Indonesia dalam menggunakan tas belanja yang dapat digunakan ulang sebagai substitusi dari kantong plastik belanja. Dengan menfokuskan penelitian ini pada masyarakat dan pelaku usaha di Bali yang berkomitmen untuk mengubah perilakunya dalam konsumsi atau penggunaan kantong plastik, penelitian ini bertujuan : Menganalisis proses perubahan perilaku masyarakat dalam mengadaptasi pesan-pesan kampanye terkait penanggulangan masalah sampah di wilayah Provinsi Bali. Meng-indentifikasi tahap-tahap *Model Stage of Change* dalam pola perubahan perilaku dalam penggunaan plastik, baik masyarakat maupun pelaku usaha, Menganalisis peran pemerintah dalam penerapan program penanggulangan sampah plastik di Provinsi Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif (qualitative research), dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini meliputi 3 (tiga) tahapan. Tahapan ini disusun berdasarkan kerangka social practice theory yang digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada 2 (dua) pendekatan yaitu *pro-environmental behaviour change* dan pendekatan kebijakan (*policy approaches*). Pendekatan ini mengandaikan bahwa untuk mencapai sebuah perubahan sosial diperlukan pendekatan holistik yang mampu mengurai permasalahan dari berbagai dimensi dan sudut pandang pelaku (baik itu konsumen maupun pemangku kebijakan).

Tahap pertama merupakan tahap *pre-research* yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, tujuan penelitian, dan merumuskan alur penelitian. Tahapan pertama dilakukan melalui studi pustaka dan pengumpulan metode awal berupa data-data yang berkaitan dengan penumpukan sampah plastik secara umum di Indonesia, dan secara khusus di Provinsi Bali. Tahap kedua merupakan tahap observasi dan wawancara yang dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan dukungan terhadap pola perubahan konsumsi, sekaligus mengidentifikasi tahap perubahan berdasarkan konsep *stages of change* sebagai tahap awal untuk melihat kesiapan aktor dan potensi untuk merumuskan model kampanye berdasar pendekatan transtheoretical model. Pada tahap ini terdapat 2 (dua) kelompok informan

kunci, yaitu kelompok informan yang berasal dari masyarakat dan pelaku usaha/industri yang aktif di Provinsi Bali serta Pemerintah Provinsi Bali selaku legal actor yang menyusun beberapa kebijakan terkait pengelolaan sampah dan pengurangan konsumsi plastik di Provinsi Bali. Tahap ketiga merupakan tahap akhir dimana peneliti akan melakukan pemetaan dan perumusan desain model perubahan perilaku masyarakat untuk mendukung kampanye pro lingkungan, khususnya pengurangan konsumsi plastik di Provinsi Bali. Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan pembacaan data deskriptif secara utuh berdasar temuan lapang dan menyusun model pendekatan kampanye yang aplikatif. Tahapan Penelitian: Identifikasi masalah, penentuan tujuan dan alur penelitian - Studi literatur - Identifikasi tahapan perubahan (*Stages of Change*)- Observasi dan wawancara : identifikasi tantangan dan dukungan terhadap pola perubahan konsumsi - Analisis Data - Pemetaan dan perumusan desain model kampanye dengan pendekatan *TransTheoretical Model*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bali sempat dihadapkan dengan timbunan sampah plastik di salahsatu pantai di Denpasar pada tahun 2018. Sekarang ini masyarakat juga menyadari adanya pencemaran yang terjadi di daerah wisata seperti pantai dan laut di Bali dengan banyak

ditemukannya sampah plastik. Hal tersebut menjadikan sampah palstik sebagai penyebab masalah atau isu utama yang berusaha untuk ditangani oleh pemerintah Bali dan Dinas Lingkungan Hidup.

Peran Pemerintah sebagai *Formal Actor*.

Untuk menanggapi pencemaran plastik yang terjadi di Bali, Pemerintah Bali secara khusus mengambil tindakan penyelesaian melalui langkah-langkah awal, menetapkan kebijakan baru dan mendiseminasikan kebijakan baru tersebut kepada masyarakat. Informan dalam penelitian ini yaitu Dewa yang merupakan Kepala Seksi Limbah B3 DLHK Denpasar menjelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembentukan kebijakan. Pertama, dimulai dari pengusulan ide oleh sekretaris DLHK, kemudian pembentukan Rencana Anggaran Biaya (RAB), penyusunan draft hingga diserahkan kepada Walikota Denpasar untuk disetujui. Output atau hasil yang dicapai dari kebijakan tersebut adalah Peraturan Walikota (Perwali) nomor 36 tahun 2019. Perwali tersebut mulai diberlakukan pada 1 Januari 2019 dan berlaku kepada seluruh masyarakat yang berada di Denpasar. Menurut Informan Bagus yang menjabat sebagai Sekretaris DLHK, setelah ditetapkannya Perwali tersebut pemerintah Denpasar kemudian tergerak untuk membentuk gerakan WATAK (wisata tanpa kantong plastik).

Gerakan WATAK (wisata tanpa kantong plastik) ditujukan untuk masyarakat, penduduk, pengelola,

pengusaha, pedagang dan juga wisatawan. Informan Bagus juga menambahkan bahwa sebelum adanya Perwali tersebut, DLHK telah memberikan sosialisasi program pengelolaan sampah JAKSRADA (Kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga). Sebelum adanya Perwali No. 36 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik, pada tahun 2015 silam sebenarnya Bali telah memiliki program berkaitan dengan penggunaan plastik kresek. Program tersebut diedarkan oleh Gubernur Bali kepada masyarakat Bali.

Program tersebut mengatur agar setiap pembelanjaan atau pembelian kantong plastik kresek dikenakan biaya sebesar 200 rupiah. Sayangnya program tersebut dirasa gagal karena uang sebesar 200 rupiah pada setiap pembayaran plastik justru dipertanyakan oleh masyarakat. Adanya Perwali No.36 tahun 2019 pertamakali diterapkan oleh DLHK secara internal. Secara khusus Walikota Denpasar meminta agar seluruh SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) dan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) di Denpasar dengan tidak lagi menyediakan konsumsi yang menambah jumlah sampah plastik pakai saat rapat. Setelah program ini diterapkan, konsumsi saat rapat seperti nasi dan snack kotak sudah ditiadakan dan jajanan pasar yang dibungkus plastik juga tidak lagi disuguhkan. Informan Bagus menjelaskan bahwa alternatif yang digunakan oleh DLHK adalah memilih jajanan yang dibungkus dengan daun pisang seperti lepet.

Selain itu, DLHK juga mengganti air minum kemasan dengan teh atau kopi yang disediakan menggunakan gelas saat rapat.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Pemerintah setelah membuat kebijakan dan menerapkannya secara internal adalah melakukan sosialisasi adanya Perwali No.36 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik kepada masyarakat. Pertama, untuk mendapatkan hasil sosialisasi secara optimal, DLHK membentuk tim khusus sosialisasi yang disebut sebagai JUMALI (Juru Pemantau Lingkungan). Tugas dari tim JUMALI adalah turun langsung ke masyarakat untuk memberikan sosialisasi. Tugas tersebut mulai dilakukan pada 1 Januari 2019 dengan sasaran yang dituju yaitu minimarket (Circle K, Alfamart, Indomart), masyarakat hingga masing-masing banjar (Rukun Warga Lingkungan) dan desa di Denpasar.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh pemerintah dalam melakukan sosialisasi adalah menekankan pada aspek personal dan kekeluargaan. Sebelum melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat ataupun target sasaran, anggota Dinas akan memperhatikan karakter dan perilaku sasaran terlebih dahulu karena masing – masing orang memiliki karakter yang unik sehingga membutuhkan pendekatan dan perlakuan yang juga berbeda.

Misalnya saat melakukan sosialisasi di pasar atau kios, anggota Dinas LHK akan mendatangi masing-masing pedagang untuk menjelaskan dan berdiskusi secara langsung dengan pedagang. Strategi serupa

juga dilakukan dengan pedagang dan juga wisatawan di area pantai. Informan Dewa menyebutkan, tehnik yang berbeda akan digunakan apabila target sosialisasi yang dituju berupa anak muda. Anggota dinas akan menyampaikan sosialisasi dengan banyak bercanda dan ngobrol agar tidak dirasa menekan, kepo atau menggurui.

DLHK Denpasar juga beberapakali turut hadir di acara yang ramai dihadiri masyarakat untuk melakukan sosialisasi. Misalnya CDF dan HUT Denpasar. Pada kesempatan tersebut, DLHK memberikan tas kain yang merupakan bantuan CSR dari beberapa instansi kepada masyarakat dengan syarat 1 tas kain ditukar dengan 50 kantong kresek. Selain masyarakat umum, target sasaran yang juga dituju oleh pemerintah Denpasar adalah Pelajar. DLHK berusaha untuk mengedukasi pelajar mengenai sampah dan pengelolannya sejak dini. Materi yang diberikan oleh DLHK diselaraskan dengan tingkatan pendidikan Pelajar. DLHK akan menyesuaikan materi ajaran kepada masing-masing pelajar SD, SMP dan SMA. Kegiatan sosialisasi yang berlangsung tersebut dilakukan oleh DLHK pada hari kerja yaitu senin hingga jumat namun pada beberapa kesempatan kegiatan juga dilangsungkan pada hari sabtu.

DLHK juga secara khusus mengajak beberapa pihak bekerjasama untuk dapat mensukseskan program pengurangan sampah plastik yang dicanangkan oleh Pemerintah Bali. Pertama, DLHK bekerjasama dengan Desa Adat atau pakeraman di Denpasar untuk menetapkan pengurangan

sampah plastik sebagai awig-awig atau peraturan desa. Dengan ditetapkannya pengurangan sampah plastik sebagai salah satu larangan di Desa, diharapkan masyarakat dan pedangan yang berada di Desa tersebut akan menekan penggunaan kantong plastiknya.

Kedua, Pemerintah atau DLHK mengajak beberapa perusahaan dan instansi untuk turut berkontribusi dan mendukung dalam pelaksanaan program pengurangan sampah plastik di Denpasar. Beberapa Instansi seperti DPR, BPD, Bank Daerah, Plaza Renon dan beberapa mall di Denpasar diajak oleh Bagus yang menjabat sebagai Sekretaris DLHK untuk bekerjasama dalam bentuk menyumbangkan dana CSR kepada DLHK untuk menjalankan program pengurangan sampah plastik. Selain instansi tersebut, Bagus juga menekankan bahwa minimarket yang ada di Bali seperti indomart, alfamart dan circle K adalah perusahaan yang ditekankan untuk tidak memberikan kantong plastik kepada pembelinya. Bagus juga menyebutkan bahwa DLHK berusaha mengajak perusahaan jasa yaitu Gojek untuk bekerjasama mengurangi penggunaan kantong plastik sebagai penyedia jasa pengantar makanan.

Pemerintah Denpasar juga secara aktif mengapresiasi masyarakat yang telah berkontribusi dalam pengurangan sampah plastik. Pemerintah menciptakan aplikasi SIDARLING (Sistem Informasi Sadar dan Peduli Lingkungan). Aplikasi ini digunakan untuk mengetahui lokasi bank sampah terdekat dan juga mengetahui jumlah poin yang terkumpul hasil dari



menabung di bank sampah. Semakin banyak sampah yang dikumpulkan maka semakin banyak poin yang diterima.

Poin yang diterima pengguna dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu gold, silver dan platinum. Masing – masing kategori mempunyai keuntungan tersendiri. Misalnya untuk pemilik akun yang telah mencapai kategori gold dan silver akan mendapat keuntungan bebas antri saat mengakses pelayanan perizinan Kota seperti KTP dan KK. Kemudian untuk kategori platinum, keuntungan yang didapatkan adalah diskon 20% belanja di Plaza Renon dan gratis menonton di Cinema 21.

Agar program yang dilakukan dapat diketahui oleh masyarakat, pemerintah juga turut memanfaatkan beberapa media untuk menjangkau seluruh masyarakat yang tinggal di Denpasar. Pemerintah memanfaatkan beberapa media massa seperti koran dan radio untuk mendiseminasikan pesan secara lebih luas.

Terakhir, Pemerintah DLHK membuka saluran komunikasi bagi masyarakat yang ingin memberikan kritik, saran dan inovasi bagi program pengurangan sampah plastik yang sedang berlangsung. Pemerintah menyediakan beberapa saluran komunikasi seperti media sosial dan yang paling utama adalah laman aduan yaitu <https://pengaduan.denpasarkota.go.id> yang dapat dicari dengan kata kunci Pro Denpasar. Melaluilama tersebut masyarakat yang merasakan ketidakpuasan, memiliki kritik, saran dan inovasi terkait program pengurangan dan pengelolaan sampah

plastik dapat menghubungi tim Pro Denpasar.

Adanya Perubahan Perilaku Oleh Pelaku Usaha Dan Komunitas

Pemerintah Denpasar atau DLHK memberikan sosialisasi terkait kebijakan Perwali NO 36. tahun 2019, terdapat beberapa perubahan perilaku yang terlihat dari Perusahaan Penyedia jasa, Pelaku Usaha dan juga Komunitas Masyarakat di Bali.

Pertama yaitu Perusahaan penyedia jasa. Mariska, marketing dari Movenpick Resort menjelaskan bahwa Resort tempatnya bekerja memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah Bali. Sehingga, dirinya mengetahui bahwa di Bali terdapat kebijakan baru untuk mengurangi penggunaan sampah dan menjadi aware untuk berkontribusi mengurangi penggunaan sampah plastik di resortnya. Beberapa bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak Movenprick Resort adalah mengganti barang atau fasilitas yang diberikan kepada pelanggan dengan bahan dapat didaur ulang seperti kemasan makanan, minuman dan sedotan dari yang awalnya berbahan plastik menjadi berbahan dasar singkong.

Penggantian bahan tersebut juga berlaku pada fasilitas di kamar hotel yaitu menyediakan sikat gigi dan sisir yang berbahan kayu. Selain bentuk dukungan dalam penggantian barang dengan bahan yang dapat di daur ulang, Mariska juga menyebutkan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Movenpick Resort & Spa Jimbaran Bali sebagai resort yang mengusung konsep ramah lingkungan yaitu kegiatan bersih pantai, bersih jalan Jimbaran dan sosialiasi kepada masyarakat Jimbaran.

Kedua, perubahan perilaku juga terjadi pada pelaku usaha setelah adanya Perwali No.36 2019. Pada penelitian ini terdapat 3 Informan yang mewakili pelaku usaha di Bali yaitu Mutiara, Odah dan David. Pertama, Mutiara dalam hal ini mengetahui adanya larangan pengurangan plastik di beberapa pasar lain di Bali, namun dirinya beserta beberapa pedagang di pasar Kedongan masih menggunakan plastik kresek saat berjualan.

Informan kedua yaitu Odah melakukan hal yang berbeda dengan Mutiara. Odah dalam hal ini telah mengetahui adanya kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui selebaran yang didapatkan di Pasar Kumbasari. Setelah mengetahui adanya kebijakan baru, Odah mengambil sikap untuk menekan pemberian plastik kresek kepada pelanggannya. Selain itu odah juga menerapkan pengurangan plastik kresek pada kehidupan pribadinya dengan membawa tas kain atau meminta kerdus saat berbelanja.

Informan pelaku usaha ketiga yaitu David menjelaskan bahwa dirinya telah mengetahui adanya larangan penggunaan plastik kresek melalui supermarket yang tidak lagi memberikan plastik kresek kepada pelanggannya. Setelah itu David baru mendapat sosialisasi secara langsung dari pemerintah kepada masyarakat. David sangat antusias dengan adanya program pengurangan sampah plastik yang dijalankan oleh pemerintah. David berharap dengan adanya program ini lingkungan alam Bali akan terjaga kelestarian dan keindahannya. Sehingga David juga

bersemangat dalam menjalankan kontribusinya.

David dalam hal ini mengambil tindakan dengan tidak memberikan plastik kresek dan sedotan kepada pembelinya. David belum sepenuhnya mampu mengurangi plastik karena dagangannya merupakan kuah atau air sehingga membutuhkan plastik sebagai pembungkus. Selain itu David juga memberikan sosialisasi kepada pembelinya agar turut berkontribusi mengurangi penggunaan sampah plastik. Walaupun pada awal diterapkannya peraturan tersebut David banyak mendapatkan kritik dan protes dari pelanggannya, David tetap konsisten menjalankan perubahan yang telah dilakukannya.

Pelaku usaha dan Perusahaan penyedia layanan Jasa, Masyarakat juga merupakan sasaran penting pemerintah dalam penerapan kebijakan. Berdasarkan wawancara dengan ketua komunitas Malu Dong yaitu Komang Bemo, diketahui bahwa masyarakat turut beruaha untuk mendukung program pemerintah dalam mengurangi sampah plastik. Bemo dalam hal ini mengemukakan bahwa dukungan yang diberikan olehnya didasari oleh keinginan, kepedulian, dan rasa cinta untuk menjaga Denpasar agar tetap bersih dan terhindar dari pencemaran sampah. Adanya rasa kepedulian tersebut kemudian mengarah pada tindakan yang dilakukan secara aktif seperti memilah, mengelola sampah dan mengurangi sampah plastik. Terlebih lagi Bemo menyebutkan bahwa bahwa komunitas masyarakat diajak bekerjasama oleh pihak pemerintah untuk melakukan action

atau mengambil tindakan untuk mendukung kebijakan yang baru ditetapkan melalui surat rekomendasi yang diberikan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dalam mendukung program pemerintah yaitu memberikan edukasi melalui sosialisasi dan penyuluhan terkait larangan penggunaan sampah plastik kepada pelajar di Bali mulai dari tingkat PAUD, SD, SMP hingga SMA. Cara yang digunakan pada sosialisasi tersebut menekankan pada pengalaman, sehingga Bemo mengajak para pelajar untuk pergi ke alam secara langsung agar mengetahui realita tentang bahaya plastik yang mengancam Bali.

Kegiatan selanjutnya yang juga dilakukan oleh Bemo bersama komunitas adalah melakukan campaign untuk mengedukasi orang dewasa. Beberapa contoh campaign yang pernah dilakukan diantaranya melibatkan mural ataupun musik sebagai media penyampaian pesan. Bemo menjelaskan bahwa pada salah satu kegiatan kampanye, komunitas Malu Dong bekerjasama dengan musisi di Bali untuk menyampaikan pesan peduli lingkungan melalui lagu. Beberapa kegiatan kampanye dilakukan Komunitas Malu Dong bersama dengan komunitas ataupun pihak – pihak lain di Denpasar yang turut mendukung. Salah satu kegiatan Malu Dong yang dirasa paling sukses atau viral adalah Gerakan Anti Puntung Rokok.

Pada sebuah event yang dilaksanakan oleh Bemo bersama Komunitas, mereka menyediakan tempat khusus untuk merokok sehingga setelah acara tidak

ditemukan puntung rokok dan sampah yang berserakan. Hal tersebut yang membuat gerakan komunitas yaitu Gerakan Anti Puntung Rokok menjadi viral.

Penerapan *Model Stage of Change* dalam Perubahan Perilaku Masyarakat dan Pelaku Usaha

Sejak hadirnya isu lingkungan di Bali, Pemerintah mengajak Penyedia layanan jaya, Pelaku usaha dagang dan komunitas masyarakat untuk bekerjasama melakukan perubahan dari kebiasaan lama untuk membantu menyelesaikan isu pencemaran plastik yang terjadi. Model stage of change yang merupakan bagian dari TTM dapat digunakan untuk melihat adanya perubahan perilaku melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu (Prochaska & Velicer, 1997). Model tersebut kemudian digunakan untuk melihat perubahan perilaku penduduk Bali berkenaan dengan penerapan komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Pemerintah Bali.

### **Precontemplation,**

Pada tahapan ini informan penelitian ini yaitu pemerintah, penyedia layanan jasa berupa hotel, pelaku usaha dagang serta komunitas masyarakat di Denpasar merasa tidak memiliki permasalahan terhadap adanya isu pencemaran lingkungan di Bali. Pemerintah dan pelaku usaha dagang merasa baik-baik saja dengan penggunaan plastik secara umum, sehingga mereka tidak ingin berhenti menggunakan plastik sekali pakai.

### **Contemplation**

Pada tahapan ini, Pemerintah Bali mulai menyadari adanya dampak negatif dari perilaku penggunaan

plastik yang dilakukan selama ini pencemaran lingkungan Bali. Kesadaran ini mulai hadir pada tahun 2018 saat pantai di Bali dipenuhi oleh sampah kiriman dari laut hingga membuat wilayah Bali viral. Kemudian dengan adanya kesadaran tersebut, pemerintah berniat untuk menyelesaikan isu lingkungan yang ada.

### **Preparation**

Pada tahapan ini, informan telah memiliki rencana atau niat yang mengarah pada usaha perubahan. Perubahan perilaku pada pemerintah terlihat dari adanya perencanaan penyelesaian isu lingkungan yang akan diimplementasikan dalam bentuk kebijakan yang mengatur tentang pengurangan sampah plastik serta strategi dan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung kebijakan tersebut. Setelah kebijakan dan program dirasa telah sesuai untuk dijalankan, pemerintah kemudian menetapkan kebijakan baru pengurangan plastik yang tertulis dalam Peraturan Gubernur Bali No.97/2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai pada 31 Desember 2018 dan Peraturan Walikota Denpasar No.36/2018 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik pada 1 Januari 2019.

### **Action**

Pada tahap ini secara perlahan, pemerintah sebagai formal aktor dalam penanganan isu lingkungan di Bali telah melakukan beberapa kegiatan untuk menerapkan program dan kebijakan sebagai berikut :

- Menekan penggunaan sampah sekali pakai melalui penggantian konsumsi pada saat rapat. Tindakan tersebut merupakan permintaan dari Walikota Denpasar secara khusus. Saat melaksanakan rapat, seluruh SKPD dan OPD di Bali tidak lagi mendapat konsumsi yang menggunakan plastik sekali pakai seperti kemasan makanan dan sedotan plastik. Mereka menggantinya dengan konsumsi yang kemasannya dapat didaurulang seperti lepet yang dibungkus pisang serta menggantikan minuman kemasan dengan teh atau kopi yang disediakan menggunakan gelas.
- Melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman secara personal kepada masyarakat Denpasar melalui tim JUMALI mengenai bahaya jangka panjang yang ditimbulkan oleh plastik, perlunya pengurangan sampah plastik sekali pakai seperti kantong plastik dan pengelolaan sampah rumah tangga. JUMALI juga memberikan pemahaman mengenai sanksi yang akan diterima apabila terjadi pelanggaran kebijakan
- Melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui media massa seperti menjadi bintang tamu talkshow di radio maupun liputan pemberitaan di koran.
- Melakukan pendekatan agar tercapai kerjasama dengan beberapa pihak seperti minimarket, supermarket, perusahaan penyedia jasa dan pelaku usaha dagang untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai serta berkontribusi dalam memberikan dana CSR kepada program penanganan isu lingkungan Bali

- Memberi apresiasi terhadap warga yang turut berpartisipasi dalam program pengurangan plastik melalui kampanye penukaran 50 kantong plastik dengan reusable bag ataupun tumblr di beberapa event dan juga menghadirkan aplikasi SIDARLING dengan sistem poin.

- Memberikan tips pengelolaan sampah dan melalui akun Instagram @dlhkdenpasar.

Perusahaan penyedia jasa seperti hotel ataupun resort yang ada di Bali juga turut memberikan kontribusi dalam program pengurangan plastik sebagai berikut :

- Mengurangi penggunaan plastik pada peralatan dan kemasan makan dan menggantinya dengan bahan yang mudah diurai atau didaur ulang seperti singkong. Penerapannya dilakukan dengan menggantikan pembungkus makanan, sedotan, serta gelas kopi.

- Mengganti peralatan mandi seperti sisir dan sikat gigi yang berbahan plastik menjadi berbahan kayu

- Melakukan gerakan pembersihan pantai (clean beach) atau pembersihan jalanan (clean street around our surroundings) dari sampah plastik di Jimbaran

- Memberikan sosialisasi kepada warga di sekitara Jimbaran mengenai pentingnya pemilahan sampah sebagai sampah dapat di daur ulang seperti kayu dan sampah tidak dapat di daur ulang seperti plastik.

Selanjutnya, dua dari tiga informan pelaku usaha dalam penelitian yaitu Odah dan David telah menerapkan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Odah, Informan yang berdagang sayur di pasar

melakukannya dengan memilah seberapa penting barang dagangannya perlu untuk dibungkus sehingga menekan penggunaan kantong plastik. Odah juga secara pribadi memilih untuk membawa tas kain atau reusable bag saat berbelanja ke supermarket. Apabila lupa membawa tas kain, maka Odah akan meminta kepada kasir supermarket agar mengemas belanjaan di dalam kardus. Sementara itu, David sebagai pelaku usaha yang berjualan makanan mengambil tindakan pengurangan sampah plastik dengan tidak menggunakan kantong plastik, sedotan dan minuman kemasan. David telah melakukan tindakan tersebut selama kurang lebih 6 bulan setelah Peraturan Walikota dikeluarkan.

Peran yang diberikan oleh Komunitas Masyarakat di Bali sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Bali dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Membantu menanamkan pentingnya pengurangan penggunaan plastik dan pengelolaan sampah melalui sosialisasi yang diberikan kepada pelajar dari TK hingga SMA di Bali.

- Turut memberikan inovasi baru terhadap penyelesaian masalah lingkungan di Bali seperti adanya program Festival Puntung Rokok.

- Komunitas Malu Dong memberikan edukasi kepada orang dewasa terkait pentingnya menjaga lingkungan melalui kampanye dengan bekerjasama dengan artis dan musisi lokal untuk menyampaikan pesan pentingnya menjaga lingkungan melalui media seni .

### **Maintenance**

Pada penerapannya, masing-masing informan menampilkan perilaku yang berbeda antara satu dan lainnya pada tahapan ini. Pemerintah pada tahapan ini berharap agar dapat memegang komitmennya secara jangka panjang agar program terlaksana dengan baik dan masyarakat mengalami perubahan perilaku terlebih setelah dilaksanakannya berbagai strategi pendukung kebijakan tersebut. Kemudian, Perusahaan penyedia layanan jasa menyebutkan bahwa hotelnya bersama dengan karyawan dan tamu yang menginap berusaha untuk menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan secara berkelanjutan pada tahun-tahun mendatang terlebih setelah mendapatkan sertifikasi dari organisasi *Green Globe*.

Selanjutnya, Komunitas Masyarakat dalam hal ini juga menerapkan pemeliharaan terhadap perubahan perilaku beserta aksi yang telah dilakukannya. Komunitas masyarakat yaitu Komunitas Malu Dong berkomitmen agar kegiatan dapat terus berlangsung dengan membuat inovasi – inovasi baru dalam berkontribusi menyelesaikan permasalahan lingkungan di Bali.

Para pelaku usaha dagang dalam hal ini tidak seluruhnya mencapai tahapan maintenance. Pelaku usaha dagang yaitu Mutiara dan Odah hanya berhenti pada tahapan aksi yaitu mengurangi penggunaan plastik kresek. Pelaku usaha dagang yang mencapai tahap ini adalah David. David menyebutkan bahwa dirinya memiliki komitmen terhadap perubahan perilaku yang telah

dilakukannya sejauh ini. Terlebih, David merasa bangga karena dirinya dapat berkontribusi mengubah perilaku pelanggan di depotnya yang pada awalnya protes karena tidak mendapatkan plastik pada pembelian, pada pembelian kedua dan ketiga pelanggan tersebut telah sadar dan membawa tas belanja sendiri. Konsistensi David terhadap sikap yang telah dia ambil untuk mendukung kebijakan pemerintah juga dipengaruhi oleh adanya sanksi berupa denda yang ditetapkan pada pelaku usaha apabila masih memberikan plastik kresek. Selain itu dirinya juga berharap agar generasi setelahnya masih dapat menikmati keindahan alam Bali dengan menerapkan perilaku mengurangi penggunaan plastik.

### **Termination**

Pada tahapan ini seseorang saat sudah tidak memiliki hasrat sama sekali untuk kembali pada kebiasaan lamanya (Prochaska dan Velicher, 1997). Informan Pemerintah, Perusahaan layanan Jasa dan Komunitas Masyarakat pada tahapan ini sudah tidak lagi memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam pencemaran lingkungan di Bali. Pemerintah pada praktiknya tidak lagi menikmati konsumsi rapat yang berpotensi menjadi sampah plastik sekali pakai. Perusahaan Jasa walaupun kesulitan mendapatkan barang karena produsen di Indonesia masih jarang yang menyediakan amenities dengan bahan mudah di daur ulang akan tetap mengganti amenities yang diberikan kepada pelanggan dengan bahan berbahan kayu ataupun singkong. Kemudian,

Kelompok masyarakat yang sekalipun dihadapkan pada situasi adanya pemberian kantong kresek, Komunitas Masyarakat akan menolaknya karena telah memiliki pola pikir kantong plastik kresek berbahaya dan mereka telah membawa tas sendiri.

Selain Pemerintah, Perusahaan jasa dan Komunitas Masyarakat, informan penelitian yang mencapai tahap ini adalah Pelaku usaha dagang yaitu David. Pada penerapannya, David tidak lagi memiliki keinginan untuk menggunakan dan memberikan kantong plastik kresek dan sedotan kepada pelanggannya. walaupun David perlu menyewa tenaga pencuci piring dan gelas kotor, menyediakan tas kain dengan modal sendiri tanpa mencari untung dan beberapa kali mendapatkan protes dari pelanggannya dirinya tetap konsisten untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan model perubahan dan yang berada dalam cakupan TTM diketahui bahwa pemerintah, pelaku usaha, penyedia layanan jasa dan masyarakat Bali berusaha untuk melakukan perubahan perilaku untuk menyelesaikan masalah lingkungan di Bali dengan melakukan tahap – tahap perubahan serta menjalani proses pemikiran dari dalam diri mengenai perubahan perilaku yang ingin dilakukan.

Hasilnya menunjukkan bahwa 5 dari 7 informan berhasil melakukan perubahan perilaku, tidak ingin kembali ke kebiasaan lama dan berkeinginan agar dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah di Bali. Sehingga dapat diketahui bahwa

upaya komunikasi lingkungan yang dilakukan pemerintah sebagai formal aktor berhasil mengintervensi proses pengambilan keputusan dan berhasil mengubah perilaku penduduk Bali sesuai dengan tahapan yang ada pada TTM.

Melalui analisis tersebut diketahui bahwa 5 dari 7 informan telah menyelesaikan 6 tahapan dan berhasil mengubah perilakunya. Sehingga dapat dikatakan apabila penduduk Bali menunjukkan adanya perubahan perilaku secara bertahap. Perubahan perilaku yang terjadi pada Penduduk Bali terjadi pada enam tahap sesuai dengan yang disebutkan oleh Prochaska & Velicer (1997). Perubahan perilaku Penduduk Bali mencakup pemerintah, produsen dan konsumen dapat diidentifikasi dengan jelas pada setiap tahapnya. Melalui analisis tersebut juga diketahui bahwa perilaku seseorang dapat diubah dengan memberikan informasi dalam bentuk edukasi maupun sosialisasi.

Tahapan dapat terjadi secara berbeda pada kondisi masyarakat yang berbeda. Seseorang bisa saja tidak menyelesaikan ke enam tahapan perubahan atau tidak melakukan perubahan sama sekali. Hasil analisis menunjukkan adanya kemungkinan bagi seseorang untuk mengubah perilakunya hingga mencapai tahapan tertentu kemudian berhenti pada tahapan tersebut. Selain itu hasil analisis juga menunjukkan adanya individu yang memilih untuk tidak mengubah perilakunya.

Selanjutnya, *Stage Of Change* dalam TTM berasumsi bahwa individu akan melakukan perubahan perilaku pada masing-masing dalam kurun waktu 6 bulan sedangkan temuan pada

penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku individu dapat terjadi dalam rangka waktu kurang dari 6 bulan.

## **KESIMPULAN**

Penanganan isu pencemaran lingkungan yang terjadi di Bali dilakukan secara bersama – sama oleh Pemerintah, Pelaku usaha dan juga masyarakat. Sepanjang ditetapkannya kebijakan pengurangan sampah plastik hingga saat ini diketahui bahwa Pemerintah merupakan aktor yang menggerakkan upaya perubahan perilaku penduduk di Bali untuk menanggapi isu lingkungan. Dengan menggunakan berbagai upaya intervensi penyampaian pesan seperti sosialisasi secara langsung, kampanye, sosialisasi melalui media massa dan media sosial Pemerintah Bali berhasil mengubah perilaku masyarakat Bali.

Adanya upaya komunikasi dari Pemerintah kepada masyarakat tidak dapat terlaksana apabila masyarakat tidak memiliki keinginan untuk mengambil sikap. Sehingga Faktor internal atau keputusan individu dalam proses perubahan dipandang menjadi sesuatu yang penting dalam proses perubahan karena masing – masing orang secara pribadi dapat menentukan keinginannya untuk mengikuti proses dan mencapai perubahan perilaku ataupun sebaliknya, memilih untuk tidak melakukan perubahan dan tetap melakukan kebiasaan lama. Setelah mengetahui hasil analisis antara perilaku masyarakat dengan *proses of*

*Change* yang berada di dalam naungan TTM dapat disimpulkan bahwa TTM dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program untuk mengubah perilaku sasaran komunikasi lingkungan karena perubahan perilaku dalam bentuk adaptasi dapat terjadi dengan adanya intervensi dari pihak yang menginginkan adanya perubahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, *347*(6223), 768–771. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Jambeck%2C+et.al.+%282015%29.+Plastic+Waste+Inputs+from+Land+into+the+Ocean.+Research+Reports+on+Science+Mag+Vol.+347%286223%29%2C+h.+768+-+770.&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Jambeck%2C+et.al.+%282015%29.+Plastic+Waste+Inputs+from+Land+into+the+Ocean.+Research+Reports+on+Science+Mag+Vol.+347%286223%29%2C+h.+768+-+770.&btnG=)
- Fromm, Erich(2019). *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologis yang Semakin Manusiawi* (Terjemahan Indonesia: Bambang Murtianto). Jakarta: Pelangi Cendikia.
- Koentjaraningrat (1987). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Keraf%2C+S.+2010.+Etika+Lingkungan.+Jakarta%3A+Kompas&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Keraf%2C+S.+2010.+Etika+Lingkungan.+Jakarta%3A+Kompas&btnG=)
- Lenio, J. A. (2006). Analysis of the



*Pendekatan Transtheoretical Sebagai Model Adaptasi Perubahan Perilaku Sadar Lingkungan Di Provinsi Bali*

**Submitted:** 17 September 2019, **Accepted:** 08 Pebruari 2020

**Profetik Jurnal Komunikasi,**

**ISSN: 1979-2522 (print), ISSN:2549-0168 (online)**

**DOI:**

Transtheoretical Model of Behavior Change. *Journal of Student Research*, 73–86.

Prochaska, J. O., & Velicer, W. F. (1997). The transtheoretical model of health behavior change. *American Journal of Health Promotion*, 12(1), 38–48. <https://doi.org/10.4278/0890-1171-12.1.38>

Vikalista, E. (2018). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERATURAN WALIKOTA BANJARMASIN NOMOR 18 TAHUN 2016 TENTANG PENGURANGAN PENGGUNAAN KANTONG PLASTIK The Implementation of Banjarmasin Mayor Regulation No. 18 of 2016 on the Reduction of Using Plastic Bags. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(2), 464 – 470.